

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa tahapan kehidupan, mulai dari lahir, tumbuh dewasa, hingga lanjut usia. Di setiap tahapannya, manusia memiliki tugas dan tuntutan yang harus dipenuhi yang disebut tugas perkembangan. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa yang penting bagi seorang individu. Pada masa ini, seseorang mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri dari orang tua, mengembangkan sistem nilai-nilai, dan membentuk hubungan (Papalia & Feldman, 2014).

Masa dewasa awal adalah proses dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan beberapa ciri dan tugas perkembangan. Adanya beberapa ciri-ciri masa dewasa awal seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial dan perkembangan lainnya. Selain itu ada pula tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh usia dewasa awal itu sendiri seperti mencari pekerjaan, menjalin hubungan dengan lawan jenis, memikirkan tentang pernikahan dan tugas perkembangan lainnya (Santrock, dalam Natari 2016).

Masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk mandiri. Pada tahun-tahun awal dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Beberapa aspek yang paling sering

mereka permasalahan di antaranya: tidak yakin dengan jalan hidup yang ditempuh, keraguan yang terus menghantui, ketidakpuasan dengan apa yang dimiliki, gamang dengan hubungan asmara, merasa sebagai “remahremah” kegagalan, terjebak dalam kehidupan yang tidak diinginkan, merindukan masa-masa sekolah, merasa tidak berguna, kalah, rugi, merasa ada sesuatu yang salah dalam hidup, was-was dengan kondisi keuangan, ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan, berandai-andai lari dari kenyataan, berganti-ganti pekerjaan, pasangan atau tempat tinggal, kurangnya percaya diri, terasing dari gerbang spiritual, takut atau bimbang dengan masa depan, secara sosial tertekan untuk segera “mapan” menurut standar orang lain, benci dengan diri sendiri, menyesali apa yang belum dilakukan, tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan, kesulitan membuat pilihan dan prioritas, membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain (dalam Agustin 2012).

Permasalahan yang banyak terjadi pada masa dewasa awal merupakan krisis seperempat baya (*Quarter-Life Crisis*), atau yang sering disingkat QLC dalam pandangan barat. QLC adalah periode yang dialami oleh dewasa awal, yakni berada pada rentang usia 20-an tahun hingga 30-an tahun. Masa yang dihinggap dengan keragu-raguan, banyak pertanyaan yang dipertanyakan, mencari identitas diri sebagai pertanda stres menuju titik dewasa, menyebabkan individu pada usia ini rentan terkena stres bahkan depresi. Dalam perspektif ilmu Psikologi, QLC biasanya berkaitan dengan konsep *Emerging Adulthood* (dalam Agustin 2012).

Emerging adulthood merupakan istilah yang dicetuskan oleh Arnett (2001). Fase ini dialami oleh individu dengan rentang usia 18 – 29 tahun. Pada masa ini, seseorang dianggap sudah meninggalkan ketergantungan di masa remaja, namun belum memasuki fase mengemban tanggung jawab yang umum ditemui pada masa dewasa (Arnett, dalam Rosalinda 2019).

Menurut Dickerson (dalam Agustin, 2012), *quarter-life crisis* lebih banyak dialami oleh wanita daripada laki-laki karena tuntutan wanita sekarang tidak hanya sebatas menikah dan merawat keluarga, tetapi dapat bekerja, memiliki karier dan kondisi finansial yang baik, serta membangun kehidupan sosial. Walau begitu, wanita tetap dituntut untuk menikah sebelum usia 30 tahun dikarenakan bangsa Asia, khususnya Indonesia menganut budaya kolektivistik. Budaya kolektivistik cukup mengutamakan kebutuhan untuk meneruskan garis keturunan dan mempertimbangkan tanggapan yang akan diperoleh dari lingkungan (Rosalinda 2019).

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa saat berumur sekitar 20 tahun, tujuan hidup wanita yang belum menikah adalah pernikahan. Saat mencapai usia 30 tahun, wanita cenderung menukan tujuannya ke arah nilai, tujuan, dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan. Pada akhirnya, timbul kebingungan untuk menemukan dan mengembangkan sebuah hubungan yang mengarah pada pernikahan dan keluarga karena lebih sedikit pria yang dianggap tepat secara prestasi dan pendapatan untuk menjadi pasangan hidup (Rosalinda 2019).

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses untuk mencari serta mendapatkan teman yang dapat dilibatkan dalam menjalin hubungan yang lebih berarti yang dimulai dengan awal ketertarikan, perkenalan, kencan, komitmen jangka panjang dan nantinya berakhir pada tahap pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga (Arumdina, 2013).

The Filter Theory (DeGenova dalam Arumdina, 2013) mengatakan bahwa seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Perlu adanya proses untuk saling mengenalan satu sama lain ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan hidup. *The Filter Theory* menjelaskan pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang ditempuh oleh seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang tersedia. Proses ini adalah proses yang sifatnya bertingkat (Arumdina, 2013).

Selain itu, proses memilih pasangan hidup juga merupakan proses yang rumit karena individu memiliki preferensi dalam menentukan kriteria pasangan. Kriteria-kriteria ini dibuat untuk menentukan sosok pasangan yang tepat menurut individu. Umumnya, kriteria tersebut dibuat berdasarkan evaluasi diri. Evaluasi diri inilah yang disebut sebagai harga diri (Rosalinda 2019).

Frank (2011) menjelaskan harga diri sebagai penghormatan atau penghargaan seseorang yang dimiliki untuk diri sendiri. Seseorang dengan perasaan positif

mengenai diri dikatakan memiliki harga diri yang tinggi. Namun, harga diri dapat merujuk kepada area yang sangat spesifik serta perasaan umum tentang diri. Misalnya, seseorang mungkin memiliki harga diri yang rendah mengenai daya tarik fisik dan harga diri yang tinggi tentang kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik (Imam, 2011).

Harga diri memengaruhi banyak hal dalam hidup seseorang mulai dari pola pikir, menentukan pilihan yang diambil, memilih teman dan pergaulan, termasuk memilih pasangan hidup. Pada umumnya, wanita lebih memilih pasangan pria yang memiliki status yang lebih tinggi, minimal memiliki status yang sama dengan wanita. Hal ini sejalan dengan perspektif teori evolusi yang menyatakan bahwa wanita akan mencari pasangan hidup yang dapat memberikan sumber daya materi dengan pertimbangan pendidikan yang tinggi serta pekerjaan yang bagus (Taylor, 2009). Akan tetapi, pada wanita yang berada dalam masa *quarter-life crisis*, masalah ini menjadi sebuah dilematis. Mereka harus memilih antara segera mencari pasangan dan menikah dengan pria yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan atau tetap mempertahankan kriteria-kriteria yang mereka miliki, salah satunya dengan mengutamakan status yang minimal setara atau lebih tinggi (Rosalinda 2019).

Peneliti melakukan wawancara awal dengan tiga orang subjek.. Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 9, 10, dan 16 November 2019. Ketiga subjek memiliki pekerjaan dan berstatus *single*. Ketiga subjek memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, yaitu guru honorer, asisten apoteker, dan karyawan notaris.

Subjek yang peneliti wawancarai berada pada usia yang berbeda pula yaitu 26 tahun, 27 tahun, dan 25 tahun.

Kriteria pasangan yang dimiliki ketiga subjek wawancara berbeda-beda pula, kriteria tersebut diantaranya laki-laki yang paham agama dan bisa memahami dirinya dengan baik, laki-laki yang ‘klik’ dalam artian cocok dengan kepribadian diri subjek, laki-laki yang pintar, berwibawa dan mampu memimpinnya menjadi manusia yang lebih baik. Ketiga subjek sering mendapatkan pertanyaan seputar pernikahan dari lingkungannya. Melihat banyaknya teman seumuran subjek yang telah menikah terkadang membuat risau. Ketiga subjek lebih senang untuk menghindari pertanyaan tentang pernikahan atau hanya menanggapi sekadarnya saja. Ketiga subjek mengatakan akan lebih mudah mendapatkan restu keluarga jika memiliki pasangan yang telah mapan. Dari sisi pekerjaan, ketiga subjek merasa gaji yang diterima saat ini tidak mencukupi untuk hidup berumah tangga dan hanya pas-pasan untuk menghidupi diri sendiri sehingga ketiga subjek sering merasa cemas dengan kondisi finansial yang tidak stabil. Apalagi salah satu subjek wawancara merupakan yatim piatu yang memiliki tanggungan seorang adik yang masih sekolah. Gajinya yang diterima dalam rangkapan sekali tiga bulan membuatnya harus berhemat.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Irma Rosalinda dan Timothy Michael pada tahun 2019 tentang pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *Quarter Life Crisis*. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah harga diri masih dianggap penting sementara lingkungan menuntut wanita untuk segera menikah di usianya yang mendekati usia tigapuluh tahun dan mengetahui pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Inayah Agustin tentang Terapi dengan Pendekatan *Solution-Focused* pada Individu yang Mengalami *Quarter Life Crisis*. Penelitian lainnya yaitu tentang Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja yang diteliti oleh Dewi Larasati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek yang dilihat. Pada penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada bagaimana hubungan harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *Quarter Life Crisis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *Quarter Life Crisis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis* serta menjadi pendukung dan panduan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi wanita dewasa awal yang belum menikah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pertimbangan pemilihan pasangan hidup.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian sejenis mengenai hubungan harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.